

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gusti (2020: 556) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar mempersiapkan para peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan akhlak melalui kegiatan orientasi pengajaran, atau pelatihan untuk peran mereka di masa depan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seorang anak. Pentingnya seorang anak mendapatkan pendidikan sendiri tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar tahun 1945 alinea keempat tertulis sebuah amanat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu semua komponen yang ada di bangsa ini berkewajiban dalam meningkatkan kecerdasan bangsa salah satu cara yang dapat digunakan melalui pendidikan formal. Hal-hal mengenai pendidikan formal di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 yang berisi tentang sistem pendidikan.

Pendidikan formal dalam pendidikan biasa disebut sebagai sekolah, yang tersusun dari beberapa jenjang pendidikan yang runtut mulai dari pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan perguruan tinggi atau Universitas (Tirtarahardja dalam Wardani & Pujiono, 2022 : 12). Pendidikan di sekolah dilakukan dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa, yaitu bentuk kegiatan *transfer* ilmu melalui beberapa mata pelajaran dan penanaman karakter juga sikap pada peserta didik. Pada pendidikan formal seperti SD peserta didik di dalamnya akan di berikan macam-macam pengetahuan untuk mencapai cita-cita di masa depan.

Pendidikan masa sekarang telah berbeda dengan saat sama dulu, dimana dengan adanya kurikulum yang terus diperbarui tiap periodenya. Kurikulum yang digunakan di Indonesia disebut sebagai kurikulum K13 yang didalamnya memuat pembelajaran disajikan secara terpadu pada buku tematik. Menurut Hermawan dkk (2014:1.5) pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan kemampuan dan perkembangan anak, cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simultan*), menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong siswa menjadi kreatif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan berlangsung dengan cara menyenangkan (Ikhsani, dkk, 2023:292). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh guru yang ideal pula. Menurut Suyono & Hariyono dalam dkk. (2023:293) guru yang ideal harus memiliki sifat yang antusias, memberi dorongan, memiliki pemahaman terkait materi yang diampunya, mampu menjelaskan informasi secara jelas dan menerapkan metode mengajar secara variasi. Tujuan pembelajaran yang baik yaitu mampu mewujudkan perilaku belajar efektif. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa

Nawawi dalam Fatirani (2022: 37) juga menyatakan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setiap orang yang belajar berubah tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi juga membangun

keterampilan, kebiasaan, pemahaman, penguasaan dan harga diri seseorang yang belajar. Tes dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa. Beberapa macam tes yang dapat dilakukan yaitu tes diagnostik, tes sumatif, dan tes formatif. Bentuk tes yang dapat dilakukan antara lain tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau unjuk kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai dari tanggal 28 November 2022 dapat diketahui siswa kurang berminat saat pembelajaran dengan materi IPA. Pada saat pembelajaran siswa bersikap pasif. Siswa kurang memiliki semangat belajar saat materi pembelajaran berhubungan dengan materi IPA dan Bahasa Indonesia. Pada saat proses pembelajaran guru seringkali menggunakan metode pembelajaran ceramah dan penugasan saja, sehingga pada saat proses pembelajaran kelas kurang kondusif, siswa mengobrol sendiri dengan teman serta kurang memperhatikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam pada tanggal 13 Desember 2022 dengan guru kelas V yakni ibu Khusnun Nadhiroh, S.Pd. SD pada kelas V memiliki permasalahan pada ranah kognitif. Nilai ketercapaian siswa pada ranah kognitif pada materi pembelajaran diantaranya pada materi IPA 56% siswa belum mampu mencapai KKM (70) dan 44% telah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (70) yang ditentukan, pada materi Bahasa Indonesia 44% siswa belum mampu mencapai KKM sedangkan 56% telah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (70) yang ditentukan. Masalah yang menyebabkan nilai siswa kurang dari KKM (70) dikarenakan siswa mengalami kesulitan pada pencarian informasi secara langsung pada teks bacaan yang dibaca, siswa juga mengalami masalah terkait kosakata baru sehingga kurang mengetahui makna dari

kosakata tersebut, pada materi matematika 44% siswa belum mampu mencapai KKM (70) sedangkan 56% telah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (70) yang ditentukan, pada materi SbdP 38% siswa belum mencapai KKM (70) yang ditentukan sedangkan 62% telah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (70) yang ditentukan, pada materi IPS terdapat 30% siswa yang belum mampu mencapai KKM (70) sedangkan 70% telah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (70) yang ditentukan, pada materi Bahasa Jawa 26% siswa belum mampu mencapai KKM (70) sedangkan 74% telah mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (70) yang ditentukan, pada materi PJOK diketahui seluruh siswa dalam satu kelas dapat mencapai KKM (70) yang ditentukan, pada materi agama 12% siswa yang belum mampu mencapai KKM sedangkan 82% siswa telah mampu mencapai KKM, pada materi PKN 25% siswa yang belum mampu mencapai KKM (70) sedangkan 75% siswa telah mampu mencapai KKM (70) yang telah ditentukan Lampiran terdapat pada halaman 80-96. Berdasarkan data ketercapaian nilai siswa menurut KKM (70) yang ditentukan siswa kelas V mengalami permasalahan yang signifikan pada mata pelajaran IPA terkait kosakata ilmiah atau bahasa asing yang ada pada materi tersebut. Materi IPA yang sering kali mendapatkan hasil belajar yang kurang dari KKM pada materi siklus air, hal ini terjadi karena istilah pada tiap proses dalam siklus air menggunakan bahasa asing atau bahasa ilmiah, kesulitan pada kosakata baru, dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada teks cerita terkait menentukan informasi penting pada teks bacaan maupun pada penyusunan cerita secara runtut. Pada penggunaan media pembelajaran juga sangat jarang digunakannya media pembelajaran karena keterbatasan fasilitas untuk

menggunakan media video serta beberapa media pembelajaran sulit untuk dibuat. Pada saat pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan penugasan saja.

Berdasarkan hasil angket siswa dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 -25 Desember 2022 diperoleh hasil 85% telah bisa membaca dengan lancar, namun 15% siswa masih membaca dengan kurang lancar. Siswa kurang bisa memahami materi pelajaran jika hanya dengan kegiatan membaca teks bacaan saja atau dapat dikatakan 100% siswa merasa kesulitan memahami materi pembelajaran tanpa diterangkan oleh guru. Siswa lebih dapat memahami materi pembelajaran jika diterangkan oleh guru. siswa lebih suka pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran namun pada saat proses pembelajaran guru belum pernah menggunakan media pembelajaran. sebagian kecil (36%) siswa mampu menjelaskan makna dalam suatu kata namun sebagian besar (64%) hanya mengetahui dan tidak dapat menjelaskan makna dalam kata dengan menggunakan kata tulis maupun kalimat secara langsung (menggambarkan suatu objek dengan kata-kata atau kalimat). Siswa mengalami kesulitan saat terdapat bahasa asing dalam materi pembelajaran kesulitan tersebut yaitu siswa kesulitan mengingat-ingat istilah-istilah dalam materi pembelajaran.

Dapat diketahui bahwa siswa kelas V di SD Negeri Rejoslamet 2 mengalami permasalahan pada proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. siswa yang mengalami kesulitan pada penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran, siswa yang tidak dapat mengetahui secara langsung informasi dari teks bacaan yang mereka baca, serta kurang mampu menjelaskan atau menggambarkan suatu objek dengan kata atau kalimat baik secara tertulis maupun langsung diucapkan. Selama pembelajaran siswa juga kurang memiliki

komunikasi yang baik saat kegiatan berdiskusi dalam kelompok belajar. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan selama pembelajaran tanpa terdapat variasi penggunaan metode pembelajaran lain, serta guru tidak menggunakan media pada saat pembelajaran. Penggunaan metode yang monoton menjadikan pembelajaran kurang efektif dan efisien.

Menurut Restiana (2020:1) metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut dikemukakan oleh Slameto dalam Hernata (2022:41) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari metode pembelajaran, fasilitas sekolah, relasi guru, keluarga, dan kegiatan di masyarakat atau lingkungan. Menurut Salafudin dalam dalam Gunarjo & Budi (2021:60) metode pembelajaran merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh dengan sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu pembelajaran sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan masalah yang terdapat pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Rejoslamet 2 Jombang, terkait proses pembelajaran yaitu penggunaan metode pembelajaran yang monoton menjadikan siswa kurang kondusif, serta siswa mengalami masalah dengan penggunaan kosa kata ilmiah, dan beberapa kosakata baru yang berdampak pada hasil belajar siswa. Maka perlu terdapatnya variasi metode pembelajaran untuk menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan metode penugasan dan ceramah saja tidak dapat menjadi solusi permasalahan tersebut. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah terkait kosa kata seperti bercerita, membaca, scramble, dan lain sebagainya. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode pembelajaran teka-teki silang pemilihan metode ini

karena metode ini dapat mengatasi masalah terkait siswa yang kesulitan pada mengingat-ingat kosa kata ilmiah, serta dapat menjadi media yang mudah dibuat dengan biaya yang relatif murah. Metode teka teki silang menurut Zaini dalam Permana & Neng (2021:20) merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan pembelajaran cara ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara efektif sejak awal. Penggunaan metode teka tekis silang menjadikan siswa lebih mudah diajak aktif saat poses pembelajaran, teka-teki silang bermanfaat untuk mengasah otak, melatih koordinasi dari mata, tangan dan kesabaran sehingga memudahkan proses pembelajaran kepada siswa, teka-teki silang memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, teka-teki silang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan konsentrasi belajar siswa, teka-teki silang dapat menghilangkan rasa bosan saat proses pembelajaran, teka-teki silang dapat melatih logika (Rosyidah, 2012: 15).

Sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Maharani, Dhea Ayu dkk. (2019:156). Menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe Team Quiz Berbantu media teka teki silang efektif terhadap hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri Tambakrejo 02 Semarang, dengan rincian hasil sebagai berikut:1) Terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest hasil belajar siswa mencapai 28,31 dengan nilai rata-rata pretest mencapai 54,88 sedangkan nilai rata-rata posttest mencapai 83,19 . Hal ini berarti bahwa nilai posttest pada kelas IV SD Negeri Tambakrejo 02 Semarang setelah menggunakan model pembelajaran Team Quiz lebih baik dari nilai pretest sebelum menggunakan model pembelajaran Team Quiz Dan 2) Aktivitas belajar siswa kelas IV SD

Negeri Tambakrejo 02 Semarang setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Team Quiz Sudah mencapai kriteria baik. Hasil penilaian aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa mencapai nilai rata-rata dari 50,66 sampai dengan 77,81 yang artinya sudah mencapai kriteria baik.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Musthofa, Sunyaruri Syahnas dan M. Husni Abdullah (2017: 1493) menunjukkan bahwa media Teka Teki Silang (TTS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Songgokerto 01 Batu mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan media teka-teki silang dari siklus I sampai siklus III. Hal ini ditunjukkan dengan daftar nilai siswa setelah mengikuti tes di setiap akhir siklus yang selalu meningkat.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khasanah, Faridhatul, dkk. (2014: 10) menunjukan perbedaan antara sebelum dan sesudah penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe teka teki silang. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan strategi aktif tipe teka teki silang mencapai 77,5%, sedangkan rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional mencapai 60,71%. Sehingga diperoleh selisih hasil kedua kelas sebesar 7,86. Pada uji hipotesis dengan bantuan program statistik SPSS 20,0 yaitu hasil t_{tabel} sebesar 2,005 dan t_{hitung} sebesar 3,450 yang berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat pula perbedaan *n-Gain* hasil belajar kognitif antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil rata-rata kelas eksperimen dari nilai rata-rata 50,18 meningkat menjadi 77,5. Sedangkan hasil rata-rata kelas kontrol dari nilai

50,36 meningkat menjadi 69,64. Meskipun terdapat peningkatan, tapi masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hasil nilai rata-rata *n-Gain* siswa kelas eksperimen sebesar 0,52 termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan nilai rata-rata *n-gain* pada kelas kontrol yaitu 0,39 termasuk dalam kriteria sedang. Terdapat perbedaan antara kedua kelas meskipun tidak terlalu besar yaitu 0,13. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar. Hasil perhitungan Uji Mann Whitney U yaitu diperoleh nilai signifikan sebesar 0,05 dan $\alpha = 0,05$, disimpulkan untuk menolak H_0 .

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tertarik untuk meneliti hasil belajar siswa setelah menggunakan metode teka teki silang. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Teka Teki Silang (TTS) Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 8 Subtema 1 Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rejoslamet 2 Jombang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh yang signifikan metode pembelajaran teka teki silang (TTS) terhadap hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 1 siswa kelas V sekolah dasar Negeri Rejoslamet 2 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan metode pembelajaran Teka Teki silang (TTS) terhadap hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 1 siswa kelas V sekolah dasar Negeri Rejoslamet 2 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi atau wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai penggunaan metode teka teki silang (TTS) oleh guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD kelas V.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah agar dapat memperbaiki masalah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mendapatkan solusi atau cara pada upaya dalam hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berbahasa yang dimilikinya.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengetahui keefektifan penerapan metode belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V.

E. Batasan Penelitian

Adapun beberapa batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1). Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran teka teki silang sebagai variasi metode pembelajaran yang ada.

- 2). Materi yang digunakan untuk penelitian terdapat pada tema 8 subtema 1 pembelajaran ke 1,2, dan 5 kelas V.
- 3). Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas V yang berlokasi di SD Negeri Rejoslamet 2.

F. Definisi Istilah

Adapun pengertian atau makna dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1). Teka teki silang merupakan permainan dengan mengisi kolom-kolom kosong yang diawali dengan pertanyaan secara mendatar dan menurun. Pada teka teki silang memiliki dua syarat atau akibat yaitu guru dituntut kreatif untuk membuat model kolom serta pertanyaan mendatar dan menurun agar antara satu jawaban dan lainnya saling terkoneksi, dan siswa dituntut untuk mengetahui banyak informasi materi yang dijadikan pertanyaan.
- 2). Hasil belajar merupakan merupakan perilaku peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar atau setelah diberikan perlakuan pembelajaran. perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar dapat berupa nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah melakukan tes dengan menggunakan penilaian formatif.